

Javanese Aesthetics in the Contexts of Ethics, Culture and Civilization

IMAM SANTOSA

Faculty of Fine Arts and Design, Bandung Technological Institute, Indonesia

Email: imamz@fsrd.itb.ac.id

Tulisan berdasarkan penelitian ini mencoba mencari relasi antara unsur-unsur dari kebudayaan yang dipertemukan dengan objek sebagai suatu artefak budaya. Mengingat artefak memiliki sistem nilai (*values*) dengan tingkat sofistikasi yang tinggi dalam budaya Jawa, maka perlu dibedakan antara budaya dalam arti yang luas dengan peradaban (*civilization*). Istilah peradaban digunakan untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah, seperti: kesenian, ilmu pengetahuan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah peradaban juga sering digunakan untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa dan sistem kenegaraan pada masyarakat yang kompleks. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang kedudukan estetika sebagai salah satu unsur pembentuk suatu artefak serta keterkaitannya dengan etika dalam konstelasi peradaban dan kebudayaan. Dengan demikian dapat diketahui tentang kedudukannya pada sistem kebudayaan Jawa. Pertemuan antara budaya dengan obyek artifak melahirkan aspek esensial yang melandasinya yaitu estetika. Estetika (atau seni) dalam bahasa Jawa tidak terformulasikan sebagai suatu konsep, untuk mencari konteksnya akan dipadankan dengan nilai universal yang berlaku dari estetika sebagai suatu konsep (Thomas Aquinas, 1225-1274, yang menyatakan bahwa terdapat tiga hal untuk bisa disebut indah, yaitu: (1) adanya integritas atau perfeksi, (2) proporsi yang tepat atau harmoni; (3) adanya klaritas atau kejelasan. Kebenaran dan keindahan adalah sinonim, pemahaman mengenai kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran Allahiah.

This article, which was written based on research, attempted to see the relation between the cultural elements which were confronted with objects as artifacts. Considering that artifacts have the system of highly sophisticated values, it is necessary to distinguish culture in its wide definition from civilization. The term *civilization* is used to refer to parts and elements of refined, developed, and beautiful parts and elements of culture, such as art, science, cleverness in writing, state organizations and so forth. The term *civilization* is also frequently used to the culture which has the systems of technology, science, architecture, fine arts and state in a complex society. This article was aimed at acquiring understanding of the position of aesthetics as one of the elements forming an artifact and its relation to the aesthetics in the constellation of civilization and culture. As a result, its position in the system of Javanese culture could be identified. Aesthetics (or arts) in Javanese language is not formulated as a concept. To find out its context, it was confronted with the applicable universal value of aesthetics as a concept (Thomas Aquinas, 1225-1274). It is stated that something is beautiful if it contains the following three things: (1) integrity or perfection; (2) harmonious or accurate proportion; (3) clarity. What is true and what is beautiful are synonyms; the truth intended is the heavenly one.

Keywords: Aesthetics, beauty and truth

The concept of civilization refers to the culture which has developed in such a way that it has reached specific stages: knowledge, technology, beauty and spiritual aspect in the society which adheres to it. It can be stated that a society which has reached

a particular level of civilization may be defined to have undergone an old and significant cultural evolution and to have reached particular values. Every society or nation has culture; however, it does not mean that they all have high civilization.